

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TWO STAY TWO STRAY DAPAT MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR DAN HASIL BELAJAR SISWA SDS MADANG JAYA

Nopi Sari

STAI Al-Ma'arif Way Kanan

nopisari@staialmaarifwaykanan.ac.id

ABSTRAK

Belajar sudah menjadi kebutuhan pokok saat ini. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan dewasa ini telah menyebabkan informasi dapat tersedia dalam jumlah yang tak terbatas dan dengan akses yang mudah. Hal ini menjadikan banyak perubahan serta perkembangan dari berbagai aspek kehidupan. Perubahan ini tentunya perlu direspon dengan penyelesaian pendidikan yang profesional dan bermutu. Dalam upaya untuk mencapai tujuan matematika, guru merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran terlihat suasana kelas yang kurang kondusif. Kebiasaan siswa dalam pembelajaran adalah duduk, diam, dengar, catat, siswa tidak aktif bertanya jika kurang paham dengan materi yang disampaikan, siswa hanya mengingat pelajaran matematika pada saat belajar dan setelah itu lupa, siswa terbiasa menghafal rumus tanpa memahaminya. Permasalahan ini disebabkan karena model ataupun pendekatan pembelajaran yang digunakan belum melibatkan peran aktif siswa.

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), peneliti bertindak sebagai pendidik dan pendidik mata pelajaran sebagai observer. Pembelajaran dilakukan selama 2 siklus dengan 6 kali pertemuan. Metode pengumpulan data menggunakan tes tertulis, lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa dan metode dokumentasi, serta wawancara.

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: 1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa seiring dengan pergantian siklus. 2) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. 3) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan kemandirian belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Kata Kunci: *model pembelajaran, kemandirian belajar, hasil belajar*

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Belajar sudah menjadi kebutuhan pokok saat ini. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan dewasa ini telah menyebabkan informasi dapat tersedia dalam jumlah yang tak terbatas dan dengan akses yang mudah. Hal ini menjadikan banyak perubahan serta perkembangan dari berbagai aspek kehidupan. Perubahan ini tentunya perlu direspon dengan penyelesaian pendidikan yang profesional dan bermutu. Kualitas yang demikian sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya manusia yang cerdas dan terampil agar bisa bersaing secara terbuka di generation global.

Matematika merupakan ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam penguasaan sains dan teknologi, baik aspek terapan maupun bekal penataan nalar dan pembentukan sikap mental. Belajar matematika sangat penting karena ilmu matematika dalam kehidupan sehari-hari sangat bermanfaat, diantaranya berfikir logis, kritis, konsisten, disiplin, demokratis, komunikatif dan jujur. Nilai-nilai ini terbentuk akibat dari interpretasi dan penerapan dari karakteristik matematika itu sendiri. Matematika merupakan ilmu universal yang didasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia.

Tujuan pembelajaran matematika di jenjang pendidikan dasar adalah untuk mempersiapkan siswa agar dapat menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan yang selalu berkembang melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efisien dan efektif. Kegiatan pembelajaran matematika dilakukan dengan mengaitkan antara pengembangan diri dengan proses pembelajaran di kelas melalui pengalaman-pengalaman belajar yang inovatif, menantang dan menyenangkan.

Dalam upaya untuk mencapai tujuan matematika, guru merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa. Sehingga guru harus berusaha meningkatkan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran agar siswa dapat memanfaatkan informasi dalam menghadapi sebuah masalah.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran terlihat suasana kelas yang kurang kondusif. Kebiasaan siswa dalam pembelajaran adalah duduk, diam, dengar, catat, siswa tidak aktif bertanya jika kurang paham dengan materi yang disampaikan, siswa hanya mengingat pelajaran matematika pada saat belajar dan setelah itu lupa, siswa terbiasa menghafal rumus tanpa memahaminya. Permasalahan ini disebabkan karena

version ataupun pendekatan pembelajaran yang digunakan belum melibatkan peran aktif siswa.

Dalam proses pembelajaran, siswa terbiasa mengandalkan penjelasan dari guru. Mereka hanya mencatat apa yang telah dicatat guru di papan tulis. Jika ada pertanyaan mereka tidak mau menjawab dan cenderung menunggu jawaban dari guru kemudian mencatatnya. Hal tersebut menunjukkan kurangnya kemandirian belajar matematika siswa.

Kemandirian belajar sangat penting untuk dimiliki setiap siswa karena kemandirian dalam belajar akan mengarahkan siswa pada kegiatan belajar aktif, motivasi belajar dari dalam diri sendiri serta siswa mengetahui cara belajar yang benar, sehingga ia dapat bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses belajar tersebut.

Upaya meningkatkan kemandirian belajar matematika siswa tidak mudah untuk dicapai secara maksimal, karena banyaknya faktor yang berpengaruh terhadap kemauan siswa untuk belajar, antara lain inisiatif, kepercayaan diri, tanggung jawab, dan evaluasi diri sendiri. Untuk itu, perlu adanya perbaikan dan penyempurnaan kearah sistem pendidikan ataupun dalam hal yang langsung berkaitan dengan praktek pembelajaran, seperti dalam menggunakan metode serta version pembelajaran.

Model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa yaitu dengan menerapkan version pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam belajar matematika. Salah satunya adalah dengan menggunakan version pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* yang dapat mengarahkan siswa untuk aktif berdiskusi mencari solusi dari suatu masalah, tanya jawab dengan kelompok lain, membandingkan hasil diskusi kelompok dengan kelompok lain, serta menyimak penjelasan dari kelompok lain juga.

Adapun version pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* menurut Miftakhul Huda adalah suatu metode yang dua anggota kelompok bertugas mensharing informasi kepada tamu mereka, dan dua anggota kelompok bertugas sebagai tamu ke kelompok lain.

Salah satu keunggulan dalam pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* adalah akan ditemukan suasana yang positif, dimana setiap siswa dapat dengan bebas berinteraksi dengan siswa lainnya dan dapat membangun semangat kerja sama. Siswa akan bekerja sama untuk mencapai nilai yang tinggi, karena penilaian dilakukan secara *man or woman* dan juga penilaian kelompok. Para siswa akan termotivasi untuk meraih nilai yang tinggi bagi kelompoknya, sehingga masing-masing siswa memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakannya.

B. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian mengenai keadaan kegiatan pembelajaran yang terdiri dari 2 siklus, yang sengaja dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun metode pengumpulan statistics menggunakan metode Observasi, dokumentasi, tes hasil belajar.

C. Kajian Teori

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 2, sebagai berikut:

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.

Adapun kaitan antara ayat di atas dengan Model pembelajaran Kooperatif adalah bahwa pembelajaran kooperatif mencerminkan adanya sikap saling membantu, kerja sama dan kebersamaan antara teman sejawat disamping guru sebagai mediator, fasilitator, dan sumber belajar.

Disamping Ayat di atas, hadits di bawah ini pun menerangkan tentang adanya sikap kooperatif, sebagai berikut:

Artinya: Pelajarilah ilmu pengetahuan menurut pilihanmu, maka demi Allah, sesungguhnya kamu tidak akan mendapatkan pahalanya dari semua ilmu yang kamu kumpulkan, sehingga engkau mengamalkan (mengajarkan)-nya.” (HR. Abu al-Hasan bin al-Ahzam dari Anas)

Hadits lain yang menggambarkan tentang pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut:

Artinya: Pelajarilah olehmu ilmu pengetahuan, dan ketahuilah, bahwa pada setiap ilmu itu ada ketenangan dan kehalusan, dan bersikap rendah hatilah terhadap orang-orang yang kamu sekalian belajar darinya”. (HR. Abu Na’im dari Ibn Umar)

Model pembelajaran kooperatif mengajarkan kepada siswa untuk bagaimana menghargai pendapat orang lain, saling berdiskusi dalam memecahkan masalah, serta mengajarkan kepada siswa untuk bagaimana bersikap agar keberadaan siswa itu dapat diterima di kelompoknya atau di lingkungannya.

Pengelompokan memberi kesempatan kepada pesertadidik untuk bekerjasama satu dengan yang lain, yang merupakan kesempatan untuk merencanakan, menyimpulkan serta menganalisis dalam suasana yang lebih baik. Terlebih lagi, suatu kelompok kecil memuat anak-anak yang berbeda sifat dan kemampuannya saling berinteraksi. Dengan kata lain, dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap peserta didik anggota kelompok harus saling bekerjasama dan saling membantu satu sama lain.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Panitz dalam Agus Suprijono, menyatakan bahwa version pembelajaran kooperatif adalah:

Suatu konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa version pembelajaran kooperatif merupakan version pembelajaran dimana siswa saling bertukar pikiran terhadap teman sekelompoknya, dan guru berperan sebagai fasilitator, mediator, dan sumber belajar pada saat proses belajar berlangsung.

Sedangkan menurut Abuddin Nata, version pembelajaran kooperatif adalah: Model pembelajaran yang terjadi sebagai akibat dari adanya pendekatan pembelajaran yang bersifat kelompok. Model pembelajaran ini bukan lagi menempatkan guru sebagai orang yang serba tahu dengan segala otoritasnya, melainkan hanya sebagai sumber informasi, penggerak, pendorong, dan pembimbing agar peserta didik dengan kemauannya sendiri dapat melakukan kegiatan belajar yang selanjutnya mengarah pada terjadinya *studying society*.

Menurut pernyataan Abuddin Nata di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa version pembelajaran kooperatif mengarahkan kepada siswa untuk saling bekerja sama sehingga akan terbentuk masyarakat belajar.

Berdasarkan beberapa definisi dapat menyimpulkan bahwa version pembelajaran kooperatif merupakan version pembelajaran yang didasarkan atas kerjasama kelompok yang dilakukan untuk mencapai tujuan khusus, yang memiliki ciri-ciri tertentu serta suatu sistem pembelajaran yang memanfaatkan teman sejawat (siswa lain) sebagai sumber belajar disamping guru dan disamping sumber belajar lainnya.

2. Ciri-Ciri Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Arend dalam Agus Suprijono menyatakan bahwa pembelajaran yang menggunakan version kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- c. Bila mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, suku, budaya dan jenis kelamin yang berbeda-beda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu.

Untuk mencapai hasil yang maksimal, ada lima unsur yang harus diterapkan dalam penerapan version pembelajaran kooperatif pada proses pembelajaran.

Adapun lima unsur dalam pembelajaran kooperatif

- a. *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif).
- b. *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan).
- c. *Face to stand promotive interaction* (interaksi promotif).
- d. *Interpersonal skill* (komunikasi antaranggota).
- e. *Group processing* (pemrosesan kelompok).

3. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Pada pelaksanaan pembelajaran kooperatif siswa tidak cukup hanya mempelajari materi saja, tetapi harus mempelajari keterampilan kooperatif. Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif ada enam langkah, yaitu:

Langkah-Langkah Penerapan Model Kooperatif

Langkah-langkah	Perilaku Guru
Langkah 1: <i>Present goal and set</i> (Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik)	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
Langkah 2: <i>Present Information</i> (Menyajikan Informasi)	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Langkah 3: <i>Organize students into learning teams</i> (Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar)	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Langkah 4: <i>Assist team work and study</i> (Membantu kerja tim dan belajar)	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
Langkah 5: <i>Test on the materials</i> (Mengevaluasi)	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Langkah 6: <i>Provide recognition</i> (Memberikan pengakuan atau penghargaan)	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan presentasi individu maupun kelompok

4. Pengertian Metode Two Stay Two Stray

Metode *Two Stay Two Stray* atau metode dua tinggal dua tamu diawali dengan pembagian kelompok, yakni: Setelah kelompok terbentuk, guru

memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya. Setelah diskusi intrakelompok usai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok yang lain. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai tamu mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut. Dua orang yang bertugas sebagai tamu diwajibkan bertamu kepada semua kelompok. Jika mereka telah usai menunaikan tugasnya, mereka kembali ke kelompoknya masing-masing. Setelah kembali ke kelompok asal, baik peserta didik yang bertugas bertamu maupun yang mereka yang bertugas menerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka tunaikan.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diperoleh simpulan bahwa dua anggota kelompok yang tetap tinggal di kelompok bertugas sebagai informan, sedangkan dua anggota kelompok sisanya bertugas sebagai tamu.

Metode *Two Stay Two Stray* menurut Anita Lie, adalah: Metode pembelajaran kooperatif yang memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Dua anggota dari kelompok bertugas bertamu ke kelompok lain, dan dua anggota kelompok yang lain bertugas menyajikan informasi kepada kelompok lain yang bertamu.

5. Ciri-Ciri Metode *Two Stay Two Stray*

Adapun menurut Yatim Riyanto, metode *Two Stay Two Stray* atau disebut Dua Tinggal Dua Tamu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Satu kelompok beranggotakan four orang.
- b. Guru memberikan tugas untuk berdiskusi.
- c. Setelah diskusi sesama anggota kelompok selesai, dua anggota kelompok bertamu ke kelompok lain.
- d. Dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas menginformasikan hasil kerja kelompok mereka kepada dua anggota kelompok lain yang bertamu.
- e. Setelah selesai, tamu kembali ke kelompok dan melaporkan hasil temuan mereka dari kelompok lain.

Berdasarkan pernyataan di atas, telah jelas disebutkan bahwa metode *Two Stay Two Stray* memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan kooperatif metode yang lain. Sedangkan menurut Miftakhul Huda, metode *Two Stay Two Stray* adalah suatu metode yang dua anggota kelompok bertugas mensharing informasi kepada tamu mereka, dan dua anggota kelompok bertugas sebagai tamu ke kelompok lain.

6. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian adalah Kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri, berdiri dengan kaki sendiri. Secara lebih luas, kemandirian adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri, berpikiran dan bertindak, serta tidak merasa bergantung kepada orang lain. Kemandirian merupakan suatu hal yang perlu dicapai oleh seseorang sebagai bagian dari kehidupannya untuk menyatakan bahwa dirinya mandiri dengan tidak bergantung kepada orang lain.

Kemandirian belajar merupakan kondisi aktifitas belajar yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Kemandirian belajar akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa juga ikut aktif dalam proses pembelajaran.

Seorang anak yang mempunyai kemandirian belajar dapat dilihat dari kegiatan belajarnya. Sehingga tidak perlu disuruh bila belajar dan kegiatan belajar dilaksanakan atas inisiatif dirinya sendiri. Untuk mengetahui apakah siswa itu memiliki kemandirian belajar maka perlu diketahui ciri-ciri kemandirian belajar.

7. Pengertian Hasil Belajar

Pembelajaran dapat melibatkan dua pihak, yaitu guru dan peserta didik yang di dalamnya mengandung dua unsur sekaligus, yaitu mengajar dan belajar (*coaching* dan *studying*). Dalam hal ini belajar merupakan proses suatu kegiatan dan bukan hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami.

Pembelajaran didefinisikan sebagai interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan secara relatif di dalam tingkah laku yang tampak sebagai hasil pengalaman. Adanya kesimpulan dari pembelajaran matematika adalah bahwa matematika merupakan suatu kegiatan interaksi dalam kegiatan belajar mengajar antara peserta didik, guru dan lingkungan sekitar dalam menguasai beberapa kompetensi matematika yang ada.

Belajar menghasilkan suatu perubahan pada siswa. Perubahan itu dapat berupa pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan sikap. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar.

Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar. Oleh karena itu, apabila pembelajar mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep. Dalam pembelajaran,

perubahan perilaku yang harus dicapai oleh pembelajar setelah melaksanakan aktivitas belajar dirumuskan dalam tujuan pembelajaran.

Menurut Gagne dalam Mulyono Abdurrahman hasil belajar adalah: Terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan di antara kategori-kategori.

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya (Winkel, 1996: 51). Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Winkel, 1996: 244). Hasil belajar merupakan gambaran kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar.

Berdasar pada pernyataan yang dikutip oleh Wina Sanjaya, dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan terhadap proses setelah belajar mengarah kepada penguasaan satu kompetensi dasar pembelajaran dari satu mata pelajaran tertentu yang mampu dikuasai oleh siswa.

D. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan penerapan version pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran matematika, menunjukkan bahwa analisis statistics pada siklus I diperoleh *N-Gain* skor 0,25 dan pada siklus II diperoleh *N-Gain* skor 0,50. Hal ini berarti terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu 0,24 *advantage* skor sedang. Ketuntasan belajar pada siklus I mencapai 60% siklus II mencapai 96% mengalami peningkatan sebesar 36%. Kemudian, kemandirian belajar siswa pada siklus I mencapai 22,22% siklus II mencapai 86,66%, mengalami peningkatan sebesar 64,44%.

Berdasarkan identifikasi peningkatan hasil belajar dan kemandirian belajar di atas, dapat dikemukakan bahwa version pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan kemandirian belajar dan hasil belajar siswa karena beberapa hal, sebagai berikut: 1) Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat membantu siswa menemukan kepercayaan dirinya, sehingga siswa mampu mengungkapkan ide dan gagasannya saat bekerja dalam kelompok. Dalam pokok bahasan pecahan, masing-masing siswa dalam kelompok akan berfikir keras bagaimana menyelesaikan LKK yang ada. Secara tidak langsung, dalam bekerja kelompok semua anggota dituntut memahami setiap hal atau informasi yang ada yakni berupa penyelesaian soal. 2) Model pembelajaran ini memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap peran serta tugasnya dalam kelompok. Dalam metode *Two Stay Two Stray* siswa yang berperan sebagai tamu dan informan

diharuskan mampu menyatakan ide mereka dengan kata-kata secara verbal serta berkomunikasi persuasif kepada kelompok yang lain. 3) Pembelajaran yang menerapkan version dan metode ini dapat meningkatkan interaksi interpersonal antar siswa, sehingga siswa dapat bertindak sebagaimana mestinya agar keberadaan siswa tersebut mampu diterima oleh siswa yang lain. Kerja kelompok yang dapat dikatakan berhasil adalah apabila semua anggota kelompok mampu bekerjasama dan sama-sama bekerja. Setiap anggota kelompok pun ikut berpartisipasi demi kemajuan kelompok mereka.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan kemandirian belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika siswa. Pembahasan dan analisis tersebut juga menunjukkan sekaligus membuktikan bahwa version pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan kemandirian belajar dan hasil belajar siswa.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: 1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa seiring dengan pergantian siklus. 2) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. 3) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan kemandirian belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

F. Daftar Pustaka

- Abuddin Nata., *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1 – Juz 30 Edisi Terbaru, Departemen Agama RI., Damakarya: Mekar Surabaya.
- Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Jakarta: PT. Grasindo, 2011.
- Arifin Ahya Hidayat, *Penerapan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN 1 Fajar Bulan Kec. Gunung Sugih TP 2012/2013*, STAIN Jurai Siwo Metro, 2013.
- Arikunto, et al, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: wawasan baru, beberapa metode pendukung, dan beberapa komponen layanan khusus*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009

- Hamzah B. Uno, M.Pd., *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008
- Haris Mujiman, *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012.
- Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Edisi Revisi, Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- Miftahul Huda, M.Pd., *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009
- Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Malang: UIN Maliki Press, 2003
- Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, Malang: UIN Maliki Press, 2011
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: konsep, landasan dan implementasinya pada KTSP*, Jakarta: Kencana, 2012
- Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana, 2005
- Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010
- Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter: membangun perilaku positif anak bangsa*, Bandung: CV. Yrama Widya, 2011